Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260
ISSN :
ISSN (e) : 2828-9234

Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan Terhadap Bentuk Fasad Bangunan Pada Kawasan Pembudidayaan dan Pengolahan Kopi di Kota Kediri, Jawa Timur

Ramaditha Pramestyawan Putra[1], Failasuf Herman Hendra[2], Esty Poedjioetami[3]
[1,2,3]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknis Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama, Surabaya
Korespondensi Author: cipapramesputra@gmail.com[1], failasuf_herman@itats.ac.id[2], esty.poedjioetami@itats.ac.id[3]

***Abstract**:*
Kediri City is well known as the centre of the main trading for sugar and the largest cigarette industry in Indonesia. It becomes the Most Recommended City for Investment based on a survey by SWA. This city also has special culinary delights, namely Yellow Tofu, Banana Gethuk and also Brontoseno Coffee. Numerous local pearls of wisdom existing in this city must be optimized as well as possible in order to maintain and preserve them. Unfortunately, Kediri people have limited facilities to learn about coffee cultivation. Therefore, this planning aims at facilitating the people who want to learn about coffee and open job opportunity for surrounding people.By taking the theme of sustainable architecture, the plan produces a building that prioritizes functions as well as a simple shape. Supported by the Recreative and Educational Macro Concept and Directional Land Arrangement Micro Concept, the building is arranged based on the functions. The micro concept of Analogous Form Micro focuses on the implementation of coffee beans and woven baskets which are embodied on the building facade, while the micro concept of Interactive Space expects good interactions in terms of visual, verbal, and behaviour. Accordingly, the community can learn and gain knowledge, especially in coffee cultivation and processing.

Keywords: *coffee, kediri, cultivation, processing, centre*

Abstrak:
Kota Kediri dikenal sebagai pusat perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia yaitu *Most Recommended City for Invesment* berdasarkan survei oleh SWA. Kota Kediri juga mempunyai kuliner khas yaitu Tahu Kuning, Gethuk Pisang dan juga Kopi Brontoseno. Banyaknya kearifan lokal yang ada pada Kota Kediri maka harus dioptimalkan sebaik mungkin guna menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada. Permasalahan yang ada adalah kurangnya fasilitas bagi masyarakat yang ingin mempelajari tentang pembudidayaan kopi, sehingga maksud dan tujuan dari ini adalah memfasilitasi masyarakat yang ingin belajar tentang budidaya kopi serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan mengusung tema arsitektur berkelanjutan akan menghasilkan bangunan yang mengutamakan bentuk yang tidak terlalu rumit serta mengutamakan fungsinya. Didukung dengan Konsep Makro Rekreatif dan Edukatif serta dengan Konsep Mikro Tatanan Lahan Terarah yang berfokus pada penataan bangunan berdasarkan fungsi, Konsep Mikro Bentuk Analogi yang berfokus pada implementasi dari biji kopi serta anyaman keranjang yang diwujudkan pada fasad bangunan, dan Konsep Mikro Ruang Interaktif dengan harapan terjadinya suatu interaksi baik berupa visual, verbal atau Tindakan. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat belajar dan memperoleh ilmu khususnya dalam pembudidayaan dan pengolahan kopi.

Kata Kunci: kopi, kediri, budidaya, pengolahan, sentra

1. PENDAHULUAN

Kota Kediri dikenal sebagai pusat perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia yaitu *Most Recommended City for Invesment* berdasarkan survei oleh SWA. Kota Kediri juga mempunyai kuliner khas yaitu Tahu Kuning, Gethuk Pisang dan juga Kopi Brontoseno. Ragam kesenian di Kota Kediri juga tak kalah menarik dari yang lain beberapa diantaranya yang kita kenal yaitu Seni Jaranan, Kethek Ogleng dan lain sebagainya. Dengan banyaknya kearifan lokal yang ada pada Kota Kediri maka harus dioptimalkan sebaik mungkin.

Rumusan Masalah

Kebiasaan meminum kopi sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat di Indonesia yang dimana sudah diturunkan sejak jaman nenek moyang, kondisi ini juga

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

terjadi di beberapa negara barat salah satunya Amerika yang dimana mayoritas masyarakatnya suka mengkonsumsi kopi baik dalam acara formal maupun non formal sehingga terciptanya istilah Coffee Break. Hal yang mempengaruhi orang meminum kopi salah satunya adalah faktor lingkungan sekitar(Rahmawati & Daniyanti, 2016). Kurangnya Kawasan wisata yang berkonsep edukasi khususnya pada bidang tanaman kopi menjadikan ide guna menumbuhkan rasa cinta dan rasa bangga dengan ciri khas dari Kota Kediri, salah satunya adalah Kopi. Berangkat dari permasalahan inilah bagaimana cara yang digunakan dalam mewujudkan suatu pendekatan desain bangunan yang sesuai berdasarkan aspek kearifan lokal daerah tersebut dengan kebiasaan yang sering terjadi pada daerah tersebut, dengan tujuan terciptanya sebuah desain bangunan yang sesuai dan dapat dimanfaatkan secara baik, sehingga potensi yang dimiliki ini dapat dimaksimalkan sebaik mungkin.

Tujuan

Dengan adanya sebuah wadah yang menaungi elemen masyarakat yang ada, diharapkan eksistensi dari kopi itu sendiri akan tetap terjaga serta dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia dan dapat menciptakan inovasi serta potensi manusia itu sendiri. Maka dari itu pendekatan Arsitektur Berkelanjutan dirasa cocok dan selaras dengan maksud dan tujuan yang diharapkan nantinya, mengusung tiga pilar utama yang mengutamakan keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan menonjolkan ciri khas yang di tampilkan lewat bentuk fasad bangunan ini nantinya diharapkan menjadi suatu *symbol iconic* yang berada di Kota Kediri yang dikhususkan sebagai sarana kawasan wisata tentang sarana edukasi tanaman kopi serta pengolahannya. Menerapkan bentuk yang mengimplementasikan dari unsur kopi yang itu tentu saja berkaitan dengan objek yang ada, menerapkan sirkulasi lahan yang terarah sehingga masyarakat yang datang dapat mengetahui sederet proses pembudidayaan dan pengolahan kopi, dan membuat suasana ruang yang interaktif antara orang satu dengan yang lainnya.Diharapkan nantinya suasana lingkungan yang menyenangkan sehingga masyarakat dituntut untuk melakukan sesuatu kegiatan yang bersifat edukatif serta dapat mengembangkan imajinasi mereka melalui hal mempelajari, mengamati dan penerapan. Ini bertujuan saat masyarakat ingin mendalami atau mempelajari tentang pembudidayaan dan pengolahan kopi, mereka tidak hanya melihat secara keseluruhan melainkan langsung melakukan praktek secara langsung sehingga ilmu yang diterima dapat langsung diterapkan.

2. Tinjauan Pustaka

Kurangnya wadah bagi masyarakat dalam mencari informasi atau mengembangkan potensi yang ada pada diri menjadikan suatu permasalahan yang dirasa perlu diselesaikan(Alamsyah, 2014), khususnya bagi orang yang ingin menggeluti dunia perkopian yang ada di Kota Kediri, memang Kediri mempunyai ciri khas kopi tersendiri namun sedikit akses tempat bagi para pemula yang ingin belajar tentang kopi. Memberikan suatu wadah bagi mereka dirasa menjadi solusi serta area yang dipilih juga sesuai berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kediri, Paragraf 10, Pasal 50 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kediri Tahun 2011 – 2030(Pemerintah Kota Kediri, 2012).

Pemilihan Arsitektur Berkelanjutan dirasa selaras dengan prinsip serta kegiatan serta fungsi yang ada pada area tersebut nantinya. Arsitektur Berkelanjutan dapat diartikan sebagai Arsitektur yang berwawasan lingkungan, dimana sebuah paham tentang arsitektur yang melakukan pendekatan pembangunan secara berlanjut, maksudnya adalah sebuah desain yang mampu mengatasi kondisi krisis lingkungan global. Arsitektur Berkelanjutan hadir guna tujuan positif yaitu untuk mencapai kesadaran lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin(Nimmo, 2005). Arsitektur Berkelanjutan memiliki 3

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

pilar atau komponen utama yaitu keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial(Pitts, 2004a).

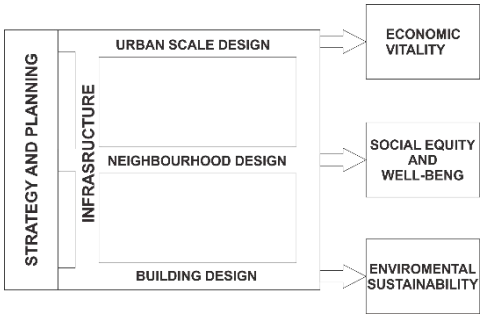

Gambar 1. Diagram Komponen Utama Sustainable Architecture (Sumber: Pitts, 2004b)

Mengambil suatu contoh di Provinsi Lampung yang merupakan salah satu kawasan sentra produksi kopi robusta nasional yang menerapkan pendekatan lingkungan mempengaruhi produktivitas kopi baik muda maupun dewasa(Evizal et al., 2010), dengan demikian dapat dikatakan bahwa Arsitektur Berkelanjutan berperan penting bagi tiap sektor yang dapat mempengaruhi segala aspek yang mengarah kepada pemanfaatan sumber daya alam yang maksimal.

Dalam merancang sebuah bangunan arsitektur kita juga harus menerapkan ciri khas kepada bangunan yang menjadikan bangunan mempunyai daya tarik tersendiri dan berbeda dengan bangunan lainnya, seperti halnya mengambil dari unsur terkecil yang ada dalam lingkungan sekitar(Idedhyana, 2016). Begitu pula dalam sebuah karya arsitektur yang paling mendasar dalam unsur estetika yaitu Unsur keutuhan atau kebersatuan (*unity*), Unsur keseimbangan (*balance*), Unsur penonjolan (*dominance*)(Djelantik, 1999).Maka dari itu Arsitektur Berkelanjutan mengambil poin penting yaitu keberlanjutan sosial yang mengarah kepada penerapan unsur fasad yang menarik, namun tetap mementingkan lingkungan sekitar. Menurut (Kuypers, 1977) estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama, antara lain Estetika filosofis-transedental yang dimana menitikberatkan kepada kesadaran tentang keindahan serta pertimbangan cita rasa sebagai focus telaah, Estetika Formalistis yang berdasarakan tentang berbagai aspek karya seni dan arsitektur sebagai obyek estetis, Estetika Substansi Rohaniah yang berbicara tentang nilai moral didaktis.

Penggunaan cahaya matahari sebagai cahaya alami dalam sebuah desain bangunan dapat diketahui melalui pergerakan matahari mulai dari terbit hingga terbenamnya dengan menggunakan *sun path diagram*. Diagram ini berupa sebuah lingkaran dengan titik di tengah sebagai pusat dengan garis keliling yang disebut horizon dan dua koordinat penentunya adalah Azimuth dan Altitude. Dengan pengetahuanjalur pergerakan matahari maka kita dapat menentukan letak bukaan dan bagian bangunan yang akan terkena sinar matahari langsung(Lippsmeier, 1994).

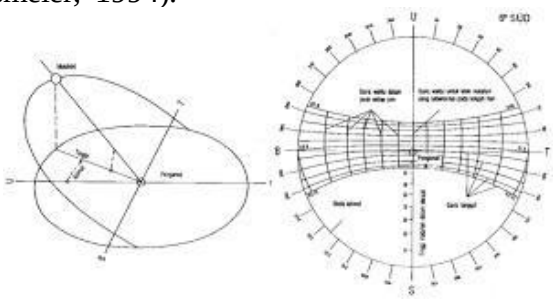

Gambar 2. Jalur Pergerakan Matahari (Sumber: Lippsmeier, 1994)

Adapun cara untuk menciptakan suatu Kawasan yang memperhatikan lingkungan dengan cara mengidentifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada area yang ditentukan,

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

kemudian nantinya hasil dari identifikasi tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan bentuk ruang, unsur estetika dan fungsi pendukung(Sulistyo & Widjajanti, 2018). Pembangunan yang menerapakan unsur keberlanjutan ini sangat penting diterapkan pada era pembangunan modern saat ini , Adapun maksud pembangunan berkelanjutan ini dibagi dalam beberapa kategori yaitu :

1. Enviromental Sustainabillity yang meliputi Ecosystem Integrity, Carrying Capacity, Biodiversity yang dimana pembangunan ini mengutamakan aspek mempertahankan sumber daya alam sehingga memungkinkan terjadinya kepaduan antar ekosistem yang melibatjan manusia dan alam.
2. Social Sustainability yang meliputi Cultural Identity, Empowerment, Accessibility, Stability dan Equity dimana pembangunan ini diharapkan mampu mempertahankan suatu karakter berdasarkan keadaan sosial setempat yang dapat menungkatkan kualitas sosial yang sudah ada sehingga terciptanya stabilitas sosial dan terbentuknya budaya yang kondusif.
3. Economical Sustainability yang meliputi Growth, Development, Productivity, dan Trickle-down yang dimana pembangunan ini dapat diindikasikan sebagai pembangunan yang relative rendah dari segi biaya inisiasi serta operasinya, selain itu dari segi ekonomi dapat mendatangkan profit pada aspek sebelumnya.

Berdasarkan dari kategori diatas, ini tidak serta merta dapat diterima oleh semua kalangan.Dalam melaksanakan praktek Arsitektur Berkelanjutan ini tidak hanya dari sikap atau pemecahan masalah hanya dengan teknologi, namun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menangani penerapan Arsitektur Berkelanjutan, salah satunya adalah melalui eksplorasi pluralistic yang dimana diharapkan munculnya ide baru.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena pada dasarnya penelitian ini berfokus kepada data berdasarkan tinjauan langsung yang ada dilapangan serta adanya beberapa pertimbangan informasi yang bersumber pada literasi yang sesuai fakta dan bersifat identifikasi, yang mana nantinya kemudian berdasarkan data tinjuan lapangan dan juga hasil dari sumber literasi digabungkan akan tercapainya suatu hasil akhir. Data tinjauan ini diambil berdasarkan sejumlah masalah yang ada pada suatu objek yang dimana nantinya akan dianalisa dan akan ditarik kesimpulan yang bersifat argumen yang didasarkan pada data. Sumber data utama dari tinjauan langsung ini adalah dengan mengunjungi area yang akan dirancang nantinya, kemudian setelah mengunjungi area tersebut maka akan dilakukan analisis kemungkinan – kemungkinan yang menghasilkan beberapa kemungkinan masalah yang terjadi baik dari pengaruh eksternal maupun internal.

Disamping dari kegiatan tinjauan pustaka juga didukung dengan sumber literasi yang berdasarkan pada jurnal, buku, hingga artikel yang memuat tentang bidang arsitektur, dengan menekankan pada kata kunci *arsitektur, lingkungan hijau, arsitektur berkelanjutan, kebun kopi, pengolahan*. Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan pengolahan data dimana hasil dari tinjauan langsung akan diselaraskan dengan hasil literasi tersebut yang akan menghasilkan beberapa poin penting sebagai pedoman dalam merancang bangunan tersebut kedepannya, hasil poin tersebut berupa poin program ruang yang membahas tentang kebutuhan ruang yang digunakan pada suatu kawasan tertentu sehingga dapat tercapainya pemanfaatan ruang sesuai dengan kebutuhannya, kemudian adalah program rancangan membahas tentang tata cara dalam merancang sehingga dapat terstruktur dengan baik dan adanya Analisa tapak yang membahas tentang karakteristik pada suatu lahan yang dikembangkan dari beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal. Setelah beberapa poin itu tercapai maka akan tercapainya suatu konsep yang

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

nantinya merupakan ide pokok dalam merancang sesuatu yang dimana didalamnya terkandung ide, tema, visi dan misi.

Diharapkan dengan metode yang dipakai tersebut dapat menciptakan hasil yang baik dan diharapkan telah memenuhi kebutuhan apa saja yang diharapkan didalamnya, dengan tujuan dari adanya bangunan tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebagaimana mestinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini untuk menyelesaikan permasalahan terhadap keselarasan Arsitektur Berkelanjutan dengan perwujudan pada fasad bangunan maka ada beberpa aspek yang perlu dipertimbangkan, yang pertama adalah menselaraskan pemahaman antara maksud serta tujuan dari paham Arsitektur Berkelanjutan dengan maksud serta tujuan dari dirancangnya kawasan ini sehingga dapat terciptanya kesinambungan paham dalam perwujudannya.

Yang Kedua, adalah mempertimbangkan olahan data berdasarkan hasil observasi berdasarkan tinjauan langsung maupun berdasarkan literasi yang ada.

Yang Ketiga, adalah mempertimbangkan ketersediaan material yang ada pada suatu daerah, supaya dapat terciptanya ketersediaan bahan yang tercukupi.

Rata – rata dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam Arsitektur Berkelanjutan adalah menggunakan sebuah teknologi yang cenderung dapat mendominasi program riset yang lebih cenderung untuk mengabaikan pertanyaan sosial yang bersifat esensial, sehingga diharpkan penyelesaian masalah yang ada dalam Arsitektur Berkelanjutan harus secara obyektif. Berdasarlan pengaruh – pengaruh diatas dapat ditarik pembahasan bahwa penekanan apa saja yang perlu di berlakukan supaya dapat terciptanya keselarasan tersebut, yaitu dengan cara sebagai berikut.

Penyelarasan Bentuk Bangunan Dengan Unsur Sekitar

Guna penyelarasan bentuk bangunan agar bangunan dapat mempunyai ciri khas adalah mengambil beberapa unsur sekitar dari suatu daerah (Wijaya, 2015) , sebagi contoh salah satunya adalah mengimplementasikan dari bentuk biji kopui menjadi sebuah bentuk bangunan, sehingga bangunan ini nantinya dapat merepresentasikan bahwa bangunan ini nantinya diharapkan berkaitan dengan tanaman kopi .

Gambar 3. *Key Point* Dalam Penentuan Bentuk Bangunan (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Untuk penyelarasan bentuk bangunan kali ini yang berkaitan dengan pembudidayaan serta pengolahan kopi maka diambilah dua unsur yang dirasa cukup penting yaitu biji kopi dan anyaman keranjang.

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260
ISSN :
ISSN (e) : 2828-9234

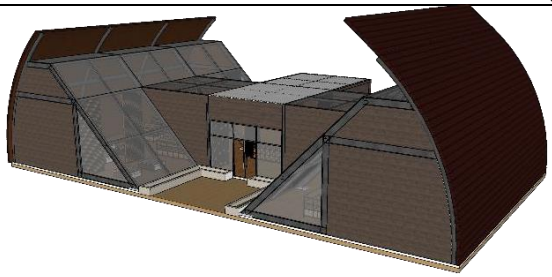

Gambar 4. Hasil Bentuk Fasad Berdasarkan *Key Point* (Sumber: (Dokumen Pribadi, 2022)

Pada penerapan antara biji kopi serta anyaman keranjang dibagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama yaitu atap bangunan terinspirasi dari bentuk biji kopi yang melengkung, kemudia bagian kedua terletak di bagian ruangnya dimana pada tiap ruangnya menerapkan kaca – kaca pada sekelilingnya sehingga analogi dari bentuk anyaman keranjang sudah sesuai. Sehingga terciptanya bentuk fasad bangunan yang mengimplementasikan tujuan secara tidak langsung baik dari bentuk maupun dari segi pemilihan warna hingga masuk ke faktor material.

Penyelarasan Transformasi Bentuk

Pada rancangan bentuk ini yang menerapkan konsep analogi dari implementasi biji kopi serta anyaman keranjang yang diwujudkan dalam bentuk fasad, ini sesuai dengan tema kopi yang diangkat serta menjadikan bangunan ini mempunyai karakter tersendiri serta mempunyai filosofi tersendiri pada tiap bangunannya, sebuah karya arsitektur tidak hanya berfikir tentang suatu tuntutan, namun juga diperlukan nilai – nilai filosofi yang mendasari terciptanya bangunan tersebut "Arsitektur bukan hanya sekedar sebuah bangunan mati, namun karya desain Arsitektur mempunyai nilai dan makna seolah – olah mempunyai roh hidup didalamnya"(Pratikto, 2003).

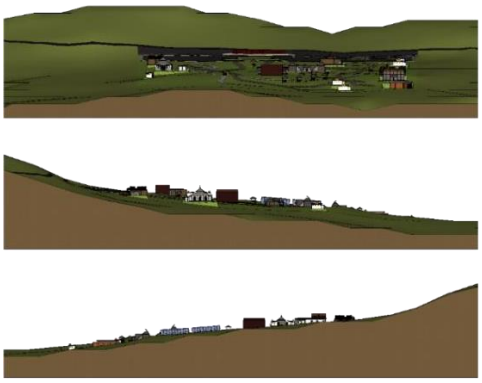

Gambar 5. Tampak Timur, Utara, dan Selatan Secara Keseluruhan (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Gambar 6. Bentuk Bangunan Kantor Pengelola (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Gambar 7. Bentuk Bangunan Galeri Kopi (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260
ISSN :
ISSN (e) : 2828-9234

Gambar 8. Bentuk Bangunan Kafetaria (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Penyelarasan Bentuk Tatanan Lahan

Disamping dari penjelasan diatas, sikap atau perilaku manusia pada suatu lingkungan dapat berpengaruh pada hasil Arsitektur Berkelanjutan, maksudnya adalah bagaimana cara seseorang melalui sikapnya dapat mampu memahami permasalahan dalam perkembangan arsitektur berkelanjutan yang dimana nantinya dapat mengubah perilaku atau sikap yang tidak sesuai dengan konsep tersebut. Dalam lingkup yang lebih luas, masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam menentukan serta menerapkan pilihan dengan cara membuat bentuk dan ruang tersendiri sehingga terciptanya suatu ruang yang bersifat paham dengan Arsitektur Berkelanjutan. Memang ada keterkaitan antara Arsitektur Berkelanjutan dengan Arsitektur Kultural dikarenakan untuk menciptakan kawasan yang berkembang maka dibutuhkan juga Sumber Daya Manusia yang harus memadai, itu memang terlihat bagaimana perilaku manusia itu tersendiri dalam merespon Arsitektur Berkelanjutan seperti adanya pengamatan yang mendalam terhadap aspek relasi sosial, struktur sosial, nilai, norma dan gaya hidup masyarakat(Mani et al., 2005).

Gambar 9. Konsep Model Pencapaian Masa Depan (Sumber: Mani et al., 2005)

Mengambil contoh dari Kawasan Bandung yang merupakan daerah tinggi yang mempunyai kemiringan kontur yang terbilang cukup ekstrim(Utami et al., 2015), dan menurut (Ching, 1985) sirkulasi adalah “dimana kita mengalami suatu ruang dalam kaitannya dengan dari mana asal kita bergerak dan akan kemana kita mengantisipasi kepergian kita”. Berdasarkan dari pembahasan di atas maka penggunaan Konsep Tatanan Lahan ini adalah terarah dalam tapak yang menekankan pada alur satu objek bangunan dengan yang lain berdasarkan urutan alur dari kegiatan yang ada, di kelompokkan berdasarkan pertimbangan aktivitas sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan alur sirkulasi yang terarah dan juga rapi. Disamping dari pengelompokkan bangunan juga diterapkan dengan motif jalan guna memberikan kesan pembeda antara jalur pengelola maupun untuk pengunjung sehingga membuat konsep terarah bisa tercapai. Penerapan ruang terbuka hijau sudah dikelola dengan kebutuhan yang ada pada lokasi site yang ada dan penghijauan yang sudah terencana, sehingga menghasilkan estetika yang cukup baik.

Gambar 10. Tatanan Lahan (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

Optimalisasi Penggunaan *Tempered Glass*

Supremasi teknologi seiring berjalannya waktu kian mendominasi dalam menangani permasalahan arsitektur khususnya arsitektur berkelanjutan. Ini perlu diimbangi dengan pemahaman yang lebih majemuk khususnya dalam menyelesaikan permasalahan energi, hal itu diperlukan guna mengantisipasi kebutuhan akan suatu tempat atau ruang yang merupakan dasar dari suatu permasalahan yang mendesak dan harus segera diselesaikan bila dikaitkan dengan hubungan arsitektur. Maka dari itu berdasarkan dari penjelasan diatas , cara penanganan selanjutnya adalah tentang energi khususnya cahaya matahari. Dengan Penggunaan bahan ventilasi dari bahan Tempered Glass ini didasari karena jenis bahan ini sudah diproses melalui beberapa tahap untuk menambah kekuatan pada hasil akhirnya (Kerdiati, 2022) , sehingga pemilihan Tempered Glass dirasa sudah sesuai dengan lingkungan sekitar yang mayoritas adalah lahan terbuka. Pemilihan ketebalan Tempered Glass ini ada 2 pilihan yaitu 10mm dan 12mm yang dimana mempunyai fungsi yang berbeda.

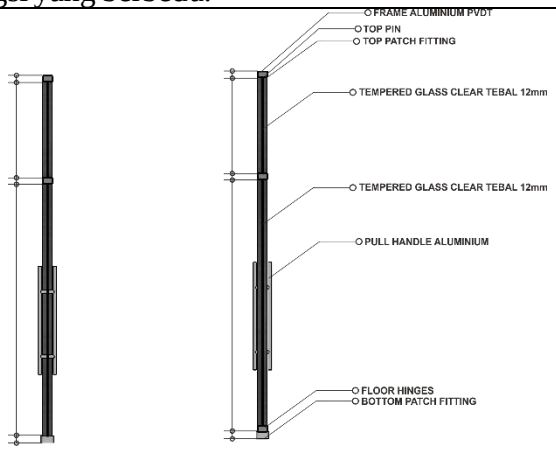

Gambar 11. Penggunaan Tempered Glass Pada Pintu Bangunan (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Penggunaan tempered glass dengan finishing dark smoke ini sangat penting diaplikasikan karena alasan hal privasi dari pengguna bangunan tersebut , dan juga dapat memberikan suasana santai secara tidak langsung.

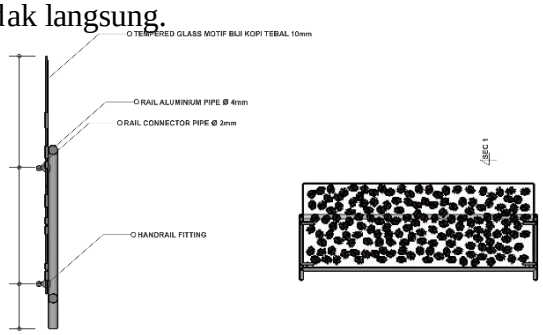

Gambar 12. Penggunaan Tempered Glass Pada *Handrail* (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Penggunaan Tempered Glass yang mempunyai tekstur didalamnya dapat memberikan kesan yang lebih berwarna dan dapat memberikan sentuhan ciri khas secara tidak langsung pada objeknya. Memberikan elemen biji kopi di dalamnya dapat juga memberikan batasan pandangan dari luar ke dalam bangunan maupun dari dalam menuju luar, sehingga keamanan privasi orang didalamnya dapat terjaga dengan baik serta memberikan keselarasan warna dengan warna yang digunakan pada bangunannya.

Jadi pengoptimalisasian material salah satunya adalah penggunaan tempered glass ini sudah sesuai dengan tema yang diangkat yaitu Arsitektur Berkelanjutan dimana poin penting didalamnya adalah keberlangsungan dalam waktu jangka Panjang, ini berkaitan

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022 ISSN :
DOI: 10.37477/lkr.v%vi%i.260 ISSN (e) : 2828-9234

dengan elemen kaca tersebut yaitu meminimalisir cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan sehingga tidak menimbulkan panas berlebih pada ruangan yang ada.

Penggunaan Bahan Daur Ulang

Pengaplikasian bahan material daur ulang khusunya kayu bekas pada elemen eksterior dan interior suatu bangunan menunjukkan bahwa potensi bahan daur ulang dapat menjadi komponen yang dapat berperan penting dalam tercapainya keberhasilan dari suatu tema yang di ambil. Penggunaan bahan material bekas dapat memberikan dampak yang positif salah satunya adalah merangsang kreativitas serta inovasi dalam pengembangan desain kedepannya, manfaat lainnya dalam menggunakan bahan material bekas adalah dapat mengurangi jumlah produksi sampah yang dihasilkan.

Gambar 13. Penggunaan Bahan Daur Ulang Kayu (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Pemanfaatan bahan material bekas dalam bangunan ini adalah penggunaan kisi yang terbuat dari kayu hasil pemerataan lahan, pemilihan kisi ditujukan untuk meredam cahaya matahari untuk langsung masuk kedalam ruangan sehingga orang yang berada didalamnya tidak akan merasa terganggu. Kemudian pemanfaatan lainnya terletak pada pagar pembatas area yang terbuat dari susunan papan kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan adanya bentuk biji kopi sebagai tanda ataupun ciri khas dari sebuah bangunan itu sendiri, ini menjadi baik karena adanya inovasi yang membuat pagar ini tidak seperti pagar pada umumnya dikarenakan adanya bentuk biji kopi pada hasil akhirnya sehingga secara tidak sadar bahwa komponen kecil tersebut memberikan ciri khas kepada bangunan tanpa perlu adanya penjelasan yang lebih detail.

Gambar 14. Penggunaan Bahan Daur Ulang Kayu Pada Interior (Sumber: dokumen pribadi, 2022)

Penerapan bahan material daur ulang harus juga diiringi dengan penggunaan material yang telah jadi guna dapat menyeimbangkan estetika yang ada di dalamnya serta keselarasan dengan tema arsitektur berkelanjutan yang menekankan kepada kelestarian lingkungan sekitar dengan pengaruh ekonomi, sehingga tidak semua bahan material daur ulang harus diaplikasikan secara menyeluruh. Target dari penggunaan bahan material daur ulang selain guna keberlangsungan lingkungan sekitar juga tentang tercapainya suatu identitas bangunan itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pembuatan objek ini didasari kepada masyarakat yang ingin mendalami ilmu pertanian khususnya di bidang kopi sehingga adanya objek ini sebagai tempat atau wadah bagi masyarakat luas yang ingin mendapatkan pengalaman baik hanya dari visual maupun praktek secara langsung dan tetap ingin menjaga ciri khas dari Kota Kediri serta

memperluas ciri khas ini ke Kota lain. Tak lupa menyinggung tentang Arsitektur Berkelanjutan sebagai Tema Induk adalah penyampaian bahwa sebuah karya Arsitektur harus memikirkan berbagai aspek salah satunya adalah tentang lingkungan serta sumber daya alam, alangkah baiknya kita sebagai Arsitek harus peka dan paham keadaan sekitarnya. Jangan sampai karya yang telah dibuat malah akan memberikan dampak negative bagi lingkungan alam sekitar.

Beberapa poin penting berdasarkan dari pembahasan di atas yang dinyatakan dalam pernyataan adalah :

a. Tetap mengedepankan ciri khas yang tidak jauh dengan apa yang ingin dibuat.
b. Berusaha untuk tetap tidak bereksplorasi terlalu jauh karena ditakutkan akan menyimpang dengan tema yang dipilih.
c. Arsitektur berkelanjutan harus tetap mengedepankan kestabilan sumber daya alam yang ada pada daerah yang akan dirancang.
d. Sub Ekonomi dalam pemahaman arsitektur berkelanjutan tidak serta merta ssebagai acuan penyelesaian dan diharapkan sebagai bentuk penyadaran bahwa manusia mempunyai kebatasan tertentu.
e. Arsitektur berkelanjutan tidak selalu harus diselesaikan dari sudut pandang teknologi.
f. Pendekatan kebiasaan sesorang akan menjadi nilai tambah dalam mengembangkan konsep arsitektur berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, B. (2014). DESAIN ARSITEKTUR KOTA YANG BERIDENTITAS BUDAYA SEBAGAI SEBUAH KONSEP YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal RUAS*, *12*, 14–19. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.2

Ching, F. D. K. (1985). *Architecture : Form, Space and Order* (P. H. Adjie, Ed.). Erlangga. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=836740

Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI. http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000141158&go=Detail

Evizal, R., Tohari, Prijambada, I. D., Widada, J., Prasmatiwi, F. E., & Afandi. (2010). PENGARUH TIPE AGROEKOSISTEM TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN KEBERLANJUTAN USAHA TANI KOPI.

Jurnal Agrotropika, *15*, 17–22. http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/27587

Idedhyana, I. B. (2016). PERANCANGAN TAPAK PADA MALL KUTA BEACHWALK, MEMADUKAN ALAM LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL MENUJU ARSITEKTUR BERKELANJUTAN. *Jurnal*

TeknikGradien,*8*, 1–19. https://www.dualighting.djinggamedia.com/index.php/teknikgradien/article/view/120

Kerdiati, N. L. K. R. (2022). Tinjauan Kaca Patri Sebagai Elemen Estetis Pada Bangunan. In *DASA CITTA DESAIN : Desainer Sebagai Pencipta Nilai: Vol. Jilid II* (pp. 112–129).

Kuypers, K. (1977). *Encyclopedia of Philosophy*. https://www.deslegte.com/encyclopedie-van-de-filosofie-691184/ Lippsmeier, G. (1994). *TROPENHAU BUILDING IN THE TROPICS INDEKS* (S. Nasution, Ed.; 2nd ed.).

Mani, M., Varghese, K., & Ganesh, L. S. (2005). Integrated Model Framework to Simulate Sustainability of Human Settlements. *Journal of Urban Planning and Development*, *131(3)*, 147–158.

Nimmo, J. (2005). A. Pitts, Planning and Design Strategies for Sustainability and Profit: Pragmatic Sustainable Design on Building and Urban Scales. *Landscape and Urban Planning*, *73*(1). https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2005.01.009

Pemerintah Kota Kediri. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kediri Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kediri Tahun 2011 - 2030*.

https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen_usulan/amdal/032__Perda_RTRW_Kota_Ke diri_1-2012.pdf

Pitts, A. (2004a). *Planning and Design Strategies for Sustainability and Profit: Pragmatic sustainable design on building and urban scales*. Architectural Press. https://pure.hud.ac.uk/en/publications/planning-and-design- strategies-for-sustainability-and-profit-prag

ISSN:
ISSN (e): 2828-9234

Pitts, A. (2004b). *Planning and Design Strategies for Sustainability and Profit: Pragmatic sustainable design on building and urban scales*. Architectural Press.

Pratikto, D. (2003). MAKNA FILOSOFI DALAM ARSITEKTUR. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur, Vol.2*(Vol. 2 No. 5 (2003): JURNAL TEKNIL SIPIL DAN ARSITEKTUR). http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/100

Rahmawati, R., & Daniyanti, D. (2016). HUBUNGAN KEBIASAAN MINUM KOPI TERHADAP TINGKAT HIPERTENSI. *Journal of Ners Community*, *7*, 149–161. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/j ners community.v7i2.266

Sulistyo, B. W., & Widjajanti, W. W. (2018). Assessment of the existence of green open space in fishermen village, Surabaya. *AIP Conference Proceedings*, *1977*. https://doi.org/10.1063/1.5042973

Utami, Febrian, R. R., Dirgantara, J. P., Khoroni, U., & Akasaputra, R. (2015). PENGARUH LAHAN BERKONTUR TERHADAP TATANAN RUANG DALAM PADA DESAIN RUMAH TINGGAL. *Jurnal Reka Karsa*, *Vol.3*, 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v3i1.622

Wijaya, I. K. M. (2015). Telaah Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Bali Pada Fasad Bangunan City Hotel Di Kota Denpasar, Bali. *Seminar Nasional Tata Ruang Dan Space #2*.

Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)
Vol. 2 No. 1. September 2022
DOI : 10.37477/lkr.v%vi%i.260
ISSN :
ISSN (e) : 2828-9234